

## Pemaknaan Guru Mengenai Pentingnya Komunikasi Interpersonal Kepada Siswa Untuk Mengantisipasi Gangguan Mental

**Sulthan Kinan Gholib \*, Firmansyah**

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

soelthan99@gmail.com, firmansyah.ivan@unisba.ac.id

**Abstract.** The high rate of mental health issues among adolescents in West Java highlights the strategic role of schools in addressing the problem, particularly through guidance and counseling services. The quality of these services depends on how school counselors (BK teachers) interpret and engage in interpersonal communication with students. This study uses a qualitative method with Alfred Schutz's phenomenological approach, employing interviews, observations, and document analysis. The findings reveal that the "because of" motives behind BK teachers' communication are influenced by personal experiences, habits, and social awareness developed since adolescence. Meanwhile, the "in order to" motives include the desire to help students, fulfill professional responsibilities, and build trust. These factors shape various interpretations of interpersonal communication. In practice, BK teachers also apply a gradual approach aligned with Social Penetration Theory, supported by effective verbal and non-verbal communication.

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Mental Health, School Counselors.*

**Abstrak.** Tingginya angka gangguan mental pada remaja di Jawa Barat menjadikan sekolah sebagai ruang strategis untuk penanganannya, salah satunya melalui layanan bimbingan konseling. Kualitas layanan ini bergantung pada bagaimana guru BK memaknai komunikasi interpersonal dengan siswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, serta teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif sebab guru BK dalam berkomunikasi dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebiasaan, dan kesadaran sosial sejak remaja. Sementara itu, motif tujuan meliputi keinginan membantu siswa, menjalankan tanggung jawab, dan membangun kepercayaan. Temuan ini membentuk beragam pemaknaan terhadap komunikasi interpersonal. Dalam praktiknya, guru BK juga menerapkan pendekatan bertahap sesuai Teori Penetrasi Sosial dengan dukungan komunikasi verbal dan non-verbal yang efektif.

**Kata Kunci:** *Komunikasi Interpersonal, Gangguan Mental, Bimbingan Konseling.*

## A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan bagi setiap individu. Pada tahap ini, berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang dialami remaja dapat meningkatkan risiko terhadap permasalahan kesehatan mental. Sekolah memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan gangguan kesehatan mental, salah satunya melalui penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Layanan ini dirancang untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemandirian, memahami diri, serta mengambil keputusan secara bijaksana dan mandiri. Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling sangat bergantung pada kompetensi interpersonal guru Bimbingan dan Konseling (BK). Namun demikian, tidak semua guru BK memiliki pemahaman atau pemaknaan yang seragam terhadap pentingnya komunikasi antarpribadi (Nur Indrawati Maulani & Sevtiary, 2024)

Pada lingkungan pendidikan, interaksi antara guru dan siswa akan terus terjadi. Misalnya di dalam kelas, siswa akan berinteraksi dengan guru saat kebingungan mengenai pelajaran dan begitupun sebaliknya. Interaksi tersebut dinamakan komunikasi interpersonal karena di dalam kelas tersebut adanya pertukaran informasi antara guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh R. Wayne Pace “interpersonal communication is communication involving two or more people in a face to face setting” (Marlina, 2011). Interaksi ini dapat ditemukan pada keseharian kita seperti percakapan antara suami dan istri, kakak dan adik, guru dan murid, bos dan karyawan, dan sebagainya.

Penguasaan dan pemahaman terhadap komunikasi interpersonal merupakan aspek penting yang perlu dimiliki agar seseorang mampu menyampaikan pesan, pikiran, dan perasaannya secara efektif kepada orang lain. Menurut Mulyana, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun non verbal (Abubakar, 2015). Kemampuan ini menjadi sangat krusial bagi profesi yang berorientasi pada interaksi antarindividu, khususnya bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) di lingkungan sekolah. Guru BK dituntut untuk membangun hubungan yang terbuka dan empatik dengan peserta didik, sehingga komunikasi interpersonal yang efektif menjadi salah satu kompetensi utama dalam mendukung keberhasilan tugas-tugas bimbingan dan konseling (Utami & Kurnia, 2021)

Menurut Sari, komunikasi interpersonal akan berhasil apabila setiap orang yang berkomunikasi mempunyai sikap terbuka, merasakan apa yang orang lain rasakan, menjaga komunikasi dengan baik, mempunyai sikap positif dan rasa kesetaraan serta saling menghormati. (Zuhriyah, 2024). Guru dan siswa merupakan sebab akibat dari hasil komunikasi interpersonal. Pemahaman guru Bimbingan dan Konseling (BK) terhadap pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif berperan besar dalam membangun rasa percaya dan keterbukaan pada diri siswa. Melalui komunikasi yang hangat dan empatik, siswa akan merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan permasalahan pribadi, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan kesehatan mental. Namun demikian, pada praktiknya masih ditemukan guru BK yang belum sepenuhnya memahami dan memaknai komunikasi interpersonal secara tepat sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan definisi dari National Alliance of Mental Illness (2023), gangguan mental mengacu pada keadaan individu yang mengalami banyak gangguan pada pemikiran, perasaan, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Menurut WHO, masalah kesehatan mental mempengaruhi setidaknya 1 dari 7 orang (usia 10-19 tahun) di seluruh dunia, dan gangguan mental merupakan 13% dari beban keseluruhan penyakit di dunia. Gangguan mental seringkali tidak diketahui dan tidak diobati (WHO, 2024). Dalam beberapa survey kesehatan mental remaja, 10% hingga 20% remaja menderita masalah psikologis, dan sebagian besar remaja lainnya mengalami gejala-gejala yang berdampak negatif apada kesejahteraan (Wesselhoeft dalam Darlis, 2023: 69).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (2018), prevalensi gangguan mental emosional pada usia 15 tahun keatas dengan gejala kecemasan dan depresi mencapai 11 juta orang (9.8%) dari total penduduk Indonesia, sedangkan presentase remaja yang memiliki depresi sebesar 6.2%. Depresi dapat menjadi jalan awal seseorang untuk menyakiti diri hingga bunuh diri. Hal ini sangat mengkhawatirkan mengingat Jawa Barat menduduki posisi kesembilan untuk prevalensi depresi dari semua provinsi yang ada di Indonesia yaitu sebanyak 7,8%. (Risksdas dalam Solihin, 2024). Kondisi seperti ini sangat mengganggu bagi siswa tidak hanya dalam masalah akademis namun dapat berpengaruh terhadap kondisi panjang psikologis siswa. Kondisi ini diperburuk oleh kenyataan bahwa dari anak-anak dan remaja tersebut tidak menerima perawatan khusus yang mereka perlukan (JG Green, 2013).



**Gambar 1.** Berita Perundungan Siswa

Prevalensi yang tinggi di Jawa Barat menunjukkan bahwa perlu tindakan preventif untuk menghindari angka gangguan mental yang semakin tinggi, khususnya di kota Cimahi. Diberitakan pada berita online Kumparan dengan judul “Siswi SMK di Cimahi Dirundung Selama 3 Tahun, Depresi Berat, Berujung Tewas”, seorang siswa SMK di Cimahi Utara meninggal dunia akibat dirundung oleh teman sebaya sekolahnya selama tiga tahun.

Peningkatan kasus gangguan kesehatan mental di Kota Cimahi tidak lepas dari peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendampingi peserta didik. Perbedaan pemaknaan dan implementasi komunikasi interpersonal di antara guru BK menjadi salah satu faktor kunci yang perlu ditinjau secara menyeluruh. Evaluasi dan penyempurnaan pendekatan komunikasi interpersonal merupakan langkah strategis untuk mencegah kasus-kasus gangguan mental di kalangan remaja.

Dari fenomena tersebut mendasari peneliti untuk mendalami bagaimana motif dan pengalaman guru BK di Kota Cimahi dalam membentuk pemaknaan komunikasi interpersonal mereka. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Pemaknaan Guru Mengenai Pentingnya Komunikasi Interpersonal Kapada Siswa untuk Mengantisipasi Gangguan Mental (Studi Fenomenologi pada Guru BK SMK/SMA/MA di Kota Cimahi)

## **B. Metode**

Metode kualitatif akan digunakan pada penelitian ini agar dapat memberikan pemahaman mengenai motif dan pengalaman guru BK dalam membentuk pemaknaan komunikasi interpersonal pada guru BK. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial (Akmal, 2023). Peneliti akan mengeksplor lebih dalam mengenai beberapa aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal dan juga motif-pengalaman dalam melakukan komunikasi dengan siswa. Metode kualitatif memfasilitasi eksplorasi tersebut melalui wawancara mendalam dan observasi. Paradigma Interpretivisme diterapkan untuk memahami dan menginterpretasi komunikasi interpersonal guru BK dari konstruksi sosial seperti komunikasi verbal dan non-verbal, penetrasi sosial, dan interaksi simbolik yang dari informan untuk dapat mengantisipasi gangguan mental siswa. Paradigma ini menempatkan peneliti di posisi terbuka dalam menerima berbagai perspektif dari para guru BK. Pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Asumsi dasar perspektif Fenomenologi Alfred Schutz adalah tindakan sosial terjadi tidaklah murni sebagai suatu kejadian tanpa sebab. Namun, pengetahuan dan pengalaman komunitas saling berhubungan antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga menciptakan suatu fenomena yang menarik (Nindito, 2005).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik Pengumpulan Data berupa wawancara

mendalam kepada guru BK dari SMK Pasundan 3 Cimahi, SMKN 3 Cimahi, MA Modern Miftahussa'adah, MAN Kota Cimahi, dan SMAN 4 Cimahi. Wawancara merupakan percakapan antara peneliti dengan sumber data yang bertujuan mendapatkan informasi atau data melalui tanya jawab. Teknik ini dapat dibagi menjadi tiga jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tidak terstruktur (Suwartono, 2014). Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Sebelum dilakukannya wawancara, peneliti membuat pertanyaan sesuai dengan kebutuhan pertanyaan penelitian. Observasi secara langsung dengan mengamati cara berkomunikasi guru BK, khususnya dengan orang baru.

Analisis data selanjutnya dikumpulkan dan diolah melalui tahapan berikut:

1. Reduksi Data, semakin lama peneliti berada di lapangan maka akan semakin kompleks dan rumit data yang terkumpul. Maka itu diperlukan penyederhanaan data. Reduksi data bertujuan untuk merangkum dan memilih hal-hal penting untuk dicari tema dan polanya.
2. Penyajian Data, Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Teks yang bersifat naratif akan mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami apa yang terjadi.
3. Penarikan Kesimpulan, Setelah mendapatkan temuan informasi baru, data tersebut diolah menjadi simpulan yang berupa deskripsi dan gambar untuk mendapatkan tujuan masalah yang didasarkan dari rumusan masalah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **Motif Sebab (*Because of Motive*) Guru BK Dalam Melakukan Komunikasi Interpersonal Kepada Siswa**

Motif sebab (*Because of Motive*) berkaitan dengan alasan seseorang melakukan suatu tindakan sebagai usahanya. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman personal, kebiasaan, dan kesadaran sosial yang dimilikinya sejak remaja. Dalam penelitian ini, motif sebab mengacu pada alasan historis yaitu pengalaman masa lalu yang mendorong guru BK dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa. Setiap guru BK memiliki proses komunikasi interpersonal berbeda-beda yang membentuk motif berbeda-beda pula pada setiap guru.

Dalam penelitian ini, ditemukan dua alasan historis yang mempengaruhi komunikasi interpersonal para informan, yaitu pengalaman negatif dan pengalaman positif. Pada pengalaman negatif di masa lalu, para informan memiliki trauma terhadap suatu kejadian di masa lalu dan memotivasi para informan agar tidak ingin hal tersebut terjadi pada anak didiknya di masa depan. Pada pengalaman positif, para informan memiliki empati yang tinggi sejak dahulu, hal tersebut membuat para informan memiliki alasan yang kuat untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan alasan yang terbentuk dalam waktu yang cukup lama.

#### **Motif Tujuan (*In Order to Motive*) Guru BK Dalam Melakukan Komunikasi Interpersonal Kepada Siswa**

Motif Tujuan (*In order to motive*) merupakan motif yang berkaitan dengan alasan seseorang dalam melakukan suatu tindakan sebagai usaha dalam menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa mendatang. (Wirawan, 2013 dalam Lailiyah Nur Anis, 2015). Tujuan daripada guru BK SMK/SMA/MA di Kota Cimahi ini tentunya tidak lepas dari motif yang dilakukan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan siswa.

Motif tujuan guru BK dalam melakukan komunikasi interpersonal kepada siswa mencerminkan dorongan sadar yang berorientasi pada hasil, seperti membantu meringankan beban siswa, menjalankan tanggung jawab pekerjaan, membangun kepercayaan, serta mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal dilakukan bukan hanya sebagai kewajiban profesional, melainkan juga sebagai bentuk empati dan kepedulian terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Guru BK berperan sebagai pendamping yang membantu siswa menghadapi tekanan emosional yang timbul dari konflik sosial, permasalahan akademik, maupun persoalan keluarga. Mereka menjalankan komunikasi sebagai bagian dari tanggung jawab profesional, namun juga dilandasi oleh kesadaran etis untuk menciptakan dampak positif dalam kehidupan siswa. Lebih dari itu, komunikasi interpersonal digunakan untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan, sehingga proses konseling dapat berlangsung secara berkelanjutan dan efektif.

### **Motif Sebab (*Because of Motive*) Guru BK Dalam Melakukan Komunikasi Interpersonal Kepada Siswa**

Pastikan menuliskan semua hasil penelitian dengan runtut sehingga pembaca akan mudah memahaminya. Bagian hasil penelitian dan pembahasan biasanya memiliki porsi jumlah halaman atau jumlah kata yang paling banyak, dibandingkan dengan bagian lainnya.

Manusia pada hakikatnya membutuhkan komunikasi sebagai bagian esensial dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Komunikasi yang bersifat negatif berpotensi memberikan dampak yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan psikologis individu di masa mendatang, kecuali individu tersebut mampu melakukan refleksi diri secara konstruktif. Sebaliknya, pengalaman komunikasi yang bersifat positif di masa lalu dapat membentuk pola komunikasi yang sehat dan adaptif di masa depan. Dalam konteks ini, penelitian menemukan tiga poin utama dalam motif sebab yang berkaitan dengan pengalaman komunikasi masa lalu guru BK, baik yang bersifat negatif maupun positif.

Tiga poin utama yang memengaruhi pola komunikasi interpersonal guru BK antara lain: (1) pengalaman tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita pada masa lalu, (2) kecenderungan untuk menjadi pendengar sejak usia remaja, dan (3) kesadaran akan pentingnya memiliki teman untuk mengobrol dan mendengarkan bagi siswa. Ketiga motif ini lahir dari dua sumber utama, yaitu pengaruh lingkungan dan dorongan dari dalam diri individu. Motif sebab ini menjadi faktor penting dalam membentuk keputusan seorang guru BK terkait strategi komunikasi interpersonal yang digunakan dalam mendampingi siswa.

Dari aspek pengaruh lingkungan, salah satu poin yang menonjol adalah pengalaman masa lalu berupa perasaan tidak memiliki ruang aman untuk bercerita. Pengalaman ini mencerminkan trauma psikologis akibat minimnya dukungan lingkungan dalam mengekspresikan perasaan. Meskipun bersifat negatif, pengalaman ini pada akhirnya berhasil dikonversikan menjadi pendorong positif yang memperkuat empati dan kepedulian guru BK terhadap kondisi emosional siswa. Tidak semua individu mampu melalui fase tersebut dengan baik; sebagian besar cenderung menyimpan cerita dan beban emosionalnya hingga usia lanjut, yang kemudian berdampak pada kualitas kesehatan mental. Dalam hal ini, guru BK berupaya agar siswanya tidak mengalami pengalaman serupa sebagaimana yang mereka alami di masa lalu.

Sementara itu, dari aspek pengaruh internal (diri sendiri), ditemukan dua poin penting lainnya. Pertama, kecenderungan menjadi pendengar yang baik sejak remaja telah menjadi modal awal yang signifikan dalam membangun keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Guru BK yang memiliki kecenderungan ini secara tidak sadar telah mengembangkan kompetensi komunikasi yang lebih unggul dibanding individu lainnya. Kedua, kesadaran akan pentingnya memiliki teman bicara dan mendengarkan menjadi faktor pendorong yang kuat dalam pelaksanaan tugas profesional guru BK. Kesadaran ini lahir dari pengalaman personal yang positif dan reflektif terhadap lingkungan sosial, yang kemudian membentuk kepekaan sosial terhadap kebutuhan emosional siswa.

### **Motif Tujuan (*In Order to Motive*) Guru BK Dalam Melakukan Komunikasi Interpersonal Kepada Siswa**

Motif tujuan para informan dalam melakukan komunikasi interpersonal selaras dengan tujuan komunikasi yang dikemukakan oleh Rudolph F. Verderber (Inah, 2013) yang membagi peran komunikasi ke dalam dua bagian, yaitu: peran sosial dan peran pengambilan keputusan. Peran sosial bertujuan untuk menunjukkan keterikatan dengan orang lain, membangun, dan memelihara hubungan. Sementara itu, peran pengambilan keputusan mengacu pada kemampuan untuk memutuskan melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam situasi tertentu. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat tujuan utama yang dimiliki para informan sebagai motif komunikasi mereka di masa depan, yaitu: (1) ingin meringankan beban siswa, (2) membangun kepercayaan dan keterbukaan, (3) mengubah perilaku siswa, dan (4) bertanggung jawab terhadap pekerjaan.

Dalam konteks peran sosial, terdapat tiga poin utama yang mencerminkan ciri khas hubungan interpersonal, yaitu keinginan untuk meringankan beban siswa, membangun kepercayaan dan keterbukaan, serta mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Ketiga poin ini menunjukkan bahwa fokus utama komunikasi guru BK adalah kepada siswa (komunikan), dengan tujuan menciptakan perubahan positif melalui pendekatan yang lembut dan persuasif. Informan dalam penelitian ini terlihat selalu memberikan perhatian penuh saat siswa berbicara, serta menggunakan

nada bicara yang tenang dan tidak mengintimidasi. Gaya komunikasi seperti ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan masalah pribadi. Hal ini juga sesuai dengan teori penetrasi sosial, yang menjelaskan bagaimana kedekatan emosional dan kepercayaan dalam komunikasi dibangun secara bertahap dari hubungan yang awalnya bersifat dangkal menjadi hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang berorientasi sosial terbukti menjadi cara efektif dalam mengantisipasi masalah kesehatan mental, karena mampu mendorong siswa untuk berbagi permasalahan tanpa tekanan..

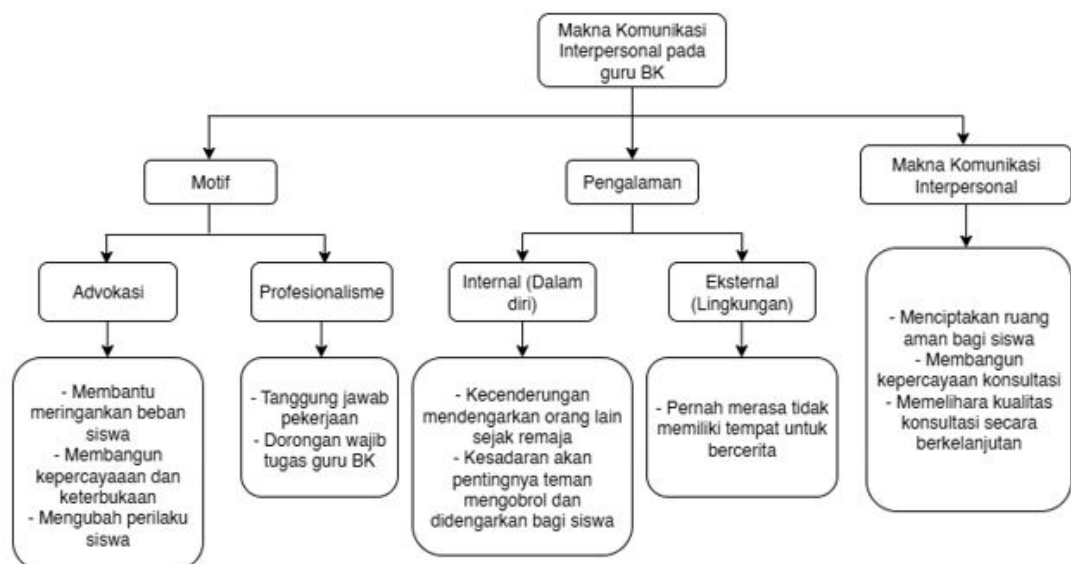
Sementara itu, dalam peran pengambilan keputusan, ditemukan satu poin utama, yaitu tanggung jawab terhadap pekerjaan. Motif ini lebih berfokus pada pemenuhan kewajiban sebagai tenaga pendidik, seperti menyelesaikan tugas, mencapai target kerja, dan memenuhi indikator penilaian kinerja dari sekolah. Meskipun tujuan ini tetap dapat berdampak pada siswa, dampaknya tidak sekuat tujuan yang berorientasi pada hubungan sosial. Fokus utama guru BK yang hanya mengejar hasil kerja dapat menyebabkan komunikasi yang kurang melibatkan aspek emosional, sehingga interaksi dengan siswa menjadi lebih kaku dan tidak mendalam. Jika peran ini dijalankan tanpa melibatkan empati dan kepedulian terhadap kondisi psikologis siswa, maka pendekatan ini dinilai kurang efektif dalam mencegah atau mengatasi gangguan mental yang mungkin dialami siswa.

### Pemaknaan Komunikasi Interpersonal Guru BK

Setiap orang pasti memiliki alasan-alasan dan pandangan-pandangan tertentu dalam menentukan makna akan suatu hal. Alasan dan pandangan tersebut dilandasi oleh sebab-sebab masa lalu dan tujuan di masa depan. Begitu pula dengan guru BK yang memaknai komunikasi interpersonal dalam mengantisipasi gangguan mental siswa. Pandangan yang didapatkan oleh peneliti dirasa baik dan positif seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi, peneliti menemukannya bahwa informan-informan memaknai komunikasi interpersonal sebagai upaya dalam menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bercerita mengenai permasalahan, membangun kepercayaan, dan memelihara kualitas konsultasi secara berkelanjutan. Selain itu, komunikasi interpersonal tidak hanya dipandang sebagai kewajiban pekerjaan saja, namun juga sebagai wadah penting untuk membantu siswa menemukan solusi atas masalah mereka, khususnya dalam mengurangi beban mental mereka.

Berikut merupakan diagram yang merangkum keseluruhan analisis diatas:



**Gambar 2.** Diagram Makna Komunikasi Interpersonal pada Guru BK

### Komunikasi Verbal & Non-Verbal

Komunikasi Verbal dan Non Verbal merupakan salah satu faktor efektifnya komunikasi interpersonal. Pada penelitian ini, peneliti menemukannya adanya indikasi dilakukannya komunikasi verbal kepada siswa. Dari beberapa pernyataan informan ditemukan bahwa para guru BK tidak hanya melakukan komunikasi melalui lisan saja untuk mengetahui perasaan siswa, namun dilakukan juga

melalui tulisan seperti menuliskan perasaan pada kertas. Hal ini sangat membantu siswa yang tidak dapat secara langsung menyampaikan perasaan dan permasalahannya melalui lisan. Biasanya media tulis ini dapat berbentuk berupa kuesioner sebagai tes mengidentifikasi potensi adanya masalah. Dan juga pada penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya indikasi yang kuat mengenai dilakukannya komunikasi non-verbal. Hal ini penting dilakukan untuk memberi kesan penekanan pesan kepada anak agar merasa aman atau disayang. Komunikasi non-verbal ini dapat berupa gestur atau kontak seperti mengangguk, mengelus atau memeluk agar mengirimkan perasaan empati guru BK kepada siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan mengenai Pemaknaan Guru Mengenai Pentingnya Komunikasi Interpersonal Kepada Siswa Untuk Mengantisipasi Gangguan Mental, maka diperoleh kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Peneliti menemukan bahwa motif sebab (because of motive) yang mempengaruhi para guru BK dalam melakukan komunikasi interpersonal adalah pengalaman masa lalu terkait lingkungan dan diri sendiri. Yang pada akhirnya guru BK memiliki keinginan untuk memberikan bantuan pemaknaan kepada siswa agar merasakan hal yang lebih baik daripada guru BK. Selanjutnya Guru BK memiliki motif tujuan (In-order-to-motive) dalam melakukan komunikasi interpersonal yaitu membantu meringankan beban siswa, bertanggung jawab atas pekerjaan, membangun kepercayaan dan keterbukaan antara guru BK dan siswa, serta mengubah perilaku siswa. bertujuan untuk memelihara hubungan mereka dengan siswa agar komunikasi yang diberikan dapat memberikan efek positif dan mengantisipasi gangguan mental. Terjadi pembentukan makna dari proses keduanya yang dirasakan oleh guru BK yaitu untuk menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bercerita mengenai permasalahan, membangun kepercayaan, dan memelihara kualitas konsultasi secara berkelanjutan.

#### **Ucapan Terimakasih**

Terima kasih kepada kedua orang tua dan keluarga penulis yang senantiasa mendukung dalam segala proses di masa perkuliahan. Terimakasih kepada dosen pembimbing penulis Yth Firmansyah S.I.Kom., M.Si. yang sudah membimbing dan memberi masukan selama penulisan artikel ini. Kepada Yth Ibu Wali Ibu Tri Nur Aini Noviar, S. Sos., M.Si. Terimakasih sudah mendorong dan mendukung dalam melakukan penelitian kepada penulis. Kepada pihak guru BK yaitu Ibu Intan Permatasari, Ibu Intan Gemah Purwanti, Ibu Qisty Khaer Wazni, dan Bapak Yasin yang telah membantu dan mengizinkan penulis melakukan penelitian hingga dapat menyelesaikan penelitian ini. Kepada teman-teman dan sahabat masa perkuliahan yang juga senantiasa membantu dan memberikan dukungan. Semoga kalian selalu diberikan jalan dan kemudahan oleh Allah SWT. Terakhir, kepada diri saya sendiri Sulthan Kinan, yang sudah berusaha sejauh ini.

#### **Daftar Pustaka**

- Nur Indrawati Maulani, I., & Sevtiany, V. (2024). Manajemen Risiko dan Bisnis GoTo Financial serta Implementasinya dalam Komunikasi Bisnis. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 141–150. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v4i2.4406>
- Utami, B. A., & Kurnia. (2021). Komunikasi Bisnis melalui Social Media Trust guna Meningkatkan Customer Engagement pada Pixy Cosmetic. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 1(1), 46–53. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v1i1.116>
- Abubakar, F. (2015). Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pekommas*, 54.
- Akmal, S. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Program Bantuan Langsung Tunai Desa Meskom Kesehatan Bengkalis. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*.

- Darlis, I. (2023). Edukasu Kesehatan Mental Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Di SMAN 8 MAROS. *Window of Community Dedeication Jurnal*, 67-74.
- Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi dalam Islam. *Jurnal Al-Ta'dib*.
- JG Green, K. A. (2013). School Mental Health Resources and Adolescent Mental Health Service Use. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 501-510.
- Kesehatan, B. P. (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).
- Mental Helath by Numbers. (2023). Retrieved from National Alliance on Mental Illness (NAMI): <https://www.nami.org/about-mental-illness/mental-health-by-the-numbers/>
- Nindito. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi Tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalm Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 74-94.
- Suwartono. (2014). *Dasar-Dasar Metodologi Peneltian*.
- Zuhriyah. (2024). Peran Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru BK Terhadap Layanan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 214.